

# Dari Kota Mandiri Ke Kawasan Komuter: Evaluasi Kemandirian Fungsional Township Di Urban Fringe (Studi Kasus Citra Indah City, Jonggol)

Tisa Angelia<sup>1</sup>, Amy Novianingtyas<sup>2</sup>, Hanif Wicaksono<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Surabaya, Indonesia  
\*Corresponding author E-mail: [tisaangelia78@gmail.com](mailto:tisaangelia78@gmail.com)

Received: 5 Januari 2026. Revised: 10 Januari 2026. Accepted: 2 Februari 2026

## ABSTRAK

Kota mandiri Citra Indah City Jonggol merupakan obyek penerapan penilaian yang dilakukan secara kritis dengan menggunakan metodologi deskriptif-evaluatif kualitatif. Evaluasi membandingkan kondisi di lapangan dengan kerangka teoritis lingkungan, keseimbangan perumahan dan pekerjaan, pengembangan polisentris dan standar radius layanan yang tertuang dalam SNI 03-1733-2004. Analisa menunjukkan dominasi fungsi perumahan, kelangkaan prospek kerja internal, tersedianya fasilitas dasar di kawasan yang sudah cukup lengkap, serta pola ruang yang masih terpusat dan terfragmentasi oleh sistem klaster dengan gerbang membuat kawasan ini belum sepenuhnya mandiri. Hal ini yang menambah beban ketergantungan terhadap wilayah metropolitan Jakarta. Sehingga pernyataan kota mandiri yang pada umumnya didasari oleh kebebasan berbasis fasilitas, bukan otonomi struktural murni belum tercapai.

**Kata kunci:** Kota mandiri, pengembangan polisentris, keseimbangan hunian-kerja, sistem klaster, ketergantungan metropolitan.

## ABSTRACT

The self-contained city of Citra Indah City Jonggol is the subject of a critical assessment conducted using a qualitative descriptive-evaluative methodology. The evaluation compares on-site conditions with the theoretical framework of the environment, the balance between housing and employment, polycentric development, and service radius standards as outlined in SNI 03-1733-2004. The analysis reveals a dominance of residential functions, a scarcity of internal job opportunities, the availability of basic facilities in the area that are already quite comprehensive, as well as a spatial pattern that remains centralized and fragmented by a cluster system with gates, making this area not yet fully self-sufficient. This increases the burden of dependence on the Jakarta metropolitan area. Consequently, the concept of a self-sufficient city which is generally based on facility-driven autonomy rather than pure structural autonomy, has not yet been achieved.

**Keywords:** Independent city, polycentric development, housing-employment balance, cluster system, metropolitan dependency

## PENDAHULUAN

Perekembangan pembangunan untuk kawasan permukiman yang luas di daerah pinggiran kota Indonesia tercermin dari adanya inisiatif yang bertujuan untuk mengaktualisasikan model kota independen (kota mandiri). Wilayah ini mengalami perubahan morfologi fisik dan sosial secara simultan, ditandai oleh alih fungsi lahan, meningkatnya pembangunan hunian formal, serta pergeseran fungsi ruang dari agraris ke non-agraris (Isra et al., 2025). Reaksi terhadap hambatan di lahan perkotaan, meningkatnya harga lahan, dan semakin banyaknya masyarakat yang

menuntut lingkungan perumahan yang terorganisir secara sistematis yang dilengkapi dengan fasilitas internal dan relatif komprehensif terwujud dalam kemajuan paradigma kota mandiri.

Upaya yang diarahkan untuk mengurangi ketergantungan pada pusat perkotaan dibuktikan melalui perumusan kota mandiri yang dirancang dengan cermat untuk mengintegrasikan fungsi perumahan, pendidikan, kesehatan, komersial, dan rekreasi dalam entitas geografis tunggal. Konsep ini berevolusi dari model Garden City Howard (1898), yang mencakup prinsip-prinsip dasar seperti swasembada, keseimbangan antara perumahan dan peluang kerja, dan kemandirian ekonomi pada skala lokal. Paradigma ini telah diwujudkan dalam berbagai model kota dan satelit baru, upaya ini berusaha untuk mencapai keharmonisan pengaturan spasial sambil melepaskan diri dari ketergantungan pada inti metropolitan (Vongpraseuth et al., 2020).

Bentuk kota di berbagai belahan dunia mencerminkan interaksi tata guna lahan, jaringan jalan, dan pola densitas yang memengaruhi efisiensi transportasi, kualitas lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat (Chen et al., 2025). Konsep Kota Mandiri mewakili terjadinya perkembangan suatu daerah yang membedakan antara fungsi perumahan dan kegiatan ekonomi, terutama dalam konteks wilayah metropolitan Asia, sehingga menghasilkan tingkat pergerakan harian yang tinggi yang berkelanjutan menuju daerah pusat perkotaan (Phang, 2025). Skenario ini menggambarkan bahwa keberadaan fasilitas internal tidak secara inheren memastikan efektivitas operasional entitas otonom perkotaan, kecuali dilengkapi dengan keseimbangan struktural dan alokasi spasial yang sesuai.

Shahreza (2022), berpendapat bahwa dalam wacana teoritis, keberhasilan lingkungan kota mandiri digambarkan melalui tiga paradigma utama, yaitu: Pertama, keseimbangan pekerjaan-perumahan yang menggarisbawahi perlu nya hubungan proporsional antara jumlah peluang kerja dan unit perumahan dalam wilayah yang ditentukan. Ketidakselarasan rasio, menyebabkan terjadinya eskalasi bersamaan dalam perjalanan komuter dan permintaan transportasi regional. Kedua, swasembada atau paradigma perkotaan mandiri berkaitan dengan sejauh mana suatu daerah dilengkapi untuk memenuhi persyaratan mendasar penduduknya (Vongpraseuth et al., 2020). Ketiga, konfigurasi spasial wilayah dievaluasi dalam konteks pembangunan polisentris. Kerangka kerja ini menyoroti bahwa titik aktivitas terdiri dari beberapa pusat, dengan tujuan meningkatkan aksesibilitas dan kemanjuran distribusi layanan (Wang et al., 2024). Temuan penyelidikan ini membuktikan bahwa struktur spasial berperan penting dalam mengevaluasi pernyataan otonomi daerah kota mandiri.

SNI 03-1733-2004 tentang Tata cara lingkungan perumahan di perkotaan dari Dewan Standarisasi Nasional telah menetapkan kerangka peraturan untuk standar layanan penyelesaian. Standar ini mencakup penjelasan yang berfungsi sebagai referensi normatif untuk menilai keselarasan distribusi infrastruktur internal dalam kota dengan prinsip-prinsip layanan lingkungan yang berkaitan

dengan pemukiman. Standar-standar ini berfungsi sebagai kriteria evaluatif dalam pemeriksaan kesesuaian spasial dari sudut pandang konseptual.

Literatur global telah banyak mengupas *polycentric development*, *self-sufficiency*, serta *job-housing balance*, namun studi yang benar-benar mengkritisi pernyataan sebagai kota mandiri di kawasan permukiman besar Indonesia masih sangat terbatas, terutama yang membandingkan teori dengan standar normatif. Penelitian sebelumnya cenderung hanya deskriptif, atau terpaku pada sisi pasar dan bentuk fisik, tanpa meneliti secara mendalam apakah tata ruang serta penyebaran fasilitasnya telah mewujudkan prinsip *self-contained city*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi konsep kota mandiri di Kawasan Citra Indah City, Jombang dengan pendekatan deskriptif-evaluatif kualitatif. Bentuk evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi empiris kawasan terhadap kerangka teori *self-contained city*, *job-housing balance*, dan *polycentric development*, serta terhadap standar radius pelayanan SNI 03-1733-2004.

## METODE PENELITIAN

Metodologi deskriptif-evaluatif kualitatif menjadi Langkah penelitian ini, yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan aktual yang berkaitan dengan konfigurasi spasial, alokasi fasilitas, dan karakteristik kuat dalam area studi. Metodologi ini juga berfungsi untuk mengevaluasi kesesuaian dengan kerangka teoritis mengenai lingkungan perkotaan yang mandiri, keseimbangan antara pekerjaan dan perumahan, pembangunan perkotaan polisentrik, kritik mengenai urbanisme yang terjaga keamanannya, dan ketergantungan pada pinggiran kota. Unit-unit yang menjadi sasaran analisis mencakup distribusi demografis, penempatan fasilitas seperti lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, taman rekreasi, jaringan transportasi, dan keterkaitan antar fungsi yang terjadi di seluruh kawasan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi langsung di lapangan secara sistematis (termasuk dokumentasi fotografi, dan pengukuran aksesibilitas), analisis dokumen yang komprehensif (mencakup rencana induk, literatur promosi, dan data yang tersedia untuk umum), di samping melakukan studi tinjauan literatur lanjutan untuk berfungsi sebagai tolok ukur perbandingan. Fase analitis secara sistematis tersegmentasi menjadi dua tahap analitik komparatif yang berbeda, dimulai dengan uraian pola spasial, kemudian digantikan oleh penilaian evaluatif dari kesesuaian antara kondisi empiris dan indikator teoritis melalui analisis argumentatif yang ketat. Prosedur validasi dijalankan melalui triangulasi sumber, audit jejak dokumentasi menyeluruh, dan konsistensi dengan kerangka teoritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kajian Teori

#### a. *Self-Contained City Theory*

. *Self Containment* kota yang direncanakan dan dikembangkan tersendiri, meski fungsinya sama dengan kota-kota yang telah tumbuh dan berkembang, tetapi kota-kota ini dikembangkan dengan fungsi khusus berkaitan dengan potensi tertentu (Afrianti, Dessy Angga, 2022). Konsep Kota Mandiri sendiri merupakan kawasan yang *mixed use*. *Mixed Use* memungkinkan terjadinya percampuran elemen-elemen berbeda yang memberikan dukungan antara satu elemen dengan elemen yang lainnya, baik secara ekonomi maupun sosial (Afrianti, Dessy Angga, 2022). Gagasan *Garden City* oleh Ebenezer Howard (1898) menjadi landasan dari konsep *self-contained city*. Konsep ini berkembang melalui model *new town* yang diperluas oleh Peter Hall (1996), dengan penekanan pada integrasi fungsi perumahan, pekerjaan, dan pelayan publik.

Indikator dalam evaluasi *self-contained* adalah:

1. Kelengkapan fungsi dasar (hunian, Pendidikan, eksehatan, komersial)
2. Distribusi spasial
3. Ketersediaan peluang kerja internal
4. Tingkat ketergantungan mobilitas keluar kawasan

#### b. *Job-Housing Balance*

*Job-Housing* adalah konsep yang diperkenalkan oleh Robert Cervero pada tahun 1989, dengan penekanan pada pentingnya rasio jumlah pekerjaan dan unit hunian di satu kawasan. Konsep yang merujuk pada proporsi yang seimbang antara jumlah hunian dan kesempatan kerja dalam suatu wilayah geografis (Chandra et al., 2024).

Indikator dalam evaluasi *job-housing balance* adalah:

1. Dominasi morfologi hunian dibanding fungsi ekonomi
2. Skala dan jenis aktivitas komersial internal
3. Indikasi mobilitas keluar Kawasan

#### c. *Polycentric Development*

*Polycentric development* adalah konsep yang bertujuan meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi distribusi pelayanan melalui penekanan keberadaan lebih dari satu pusat aktivitas dalam struktur kota (Wang et al., 2024). Dalam struktur ruang polisentris, karakter spasial yang perlu diperhatikan adalah adanya pusat-pusat aktivitas yang tersebar di seluruh wilayah yang mampu memberikan fungsi dan pelayanan yang seimbang (Chandra et al., 2024).

Polisentrisitas dievaluasi dengan indikator:

1. Pola distribusi fasilitas (terpusat atau tersebar)
2. Keberadaan sub-pusat aktivitas internal
3. Hubungan spasial antar kluster
4. keterhubungan jaringan jalan internal

d. *Gated Urbanism Critique*

Setha Low (2003) dan Edward J. Blakely (1997) mengkritik tentang *gated urbanism* yang menilai bahwa sistem enclave tertutup justru semakin mempertegas perpecahan ruang dan pemisahan sosial. *Township* di dalam *urban fringe*, sering menggunakan pola *gated cluster* untuk menciptakan eksklusivitas dan control akses (Ginting et al., 2022). Dimana secara spasial sistem ini dapat menjadi indicator evaluasi, yaitu:

1. Terputusnya konektivitas jaringan jalan
2. Jarak tempuh actual yang panjang
3. Berkurangnya permeabilitas internal

e. *Urban Fringe Dependency*

Literatur global tentang kota dan mobilitas telah lama menggugat ide bahwa pembangunan infrastruktur secara otomatis mengarah pada keadilan sosial (Berau, 2025). Transformasi ini mencerminkan keterkaitan antara konfigurasi ruang, dinamika sosial, dan aktivitas ekonomi yang membentuk pola permukiman (Amri & Manaf, 2025).

Pendekatan kualitatif untuk urban fringe dependency memiliki indicator, yaitu:

1. Orientasi jaringan transportasi menuju kota
2. tidak adanya pusat pekerjaan dengan skala regional
3. Dominasi mobilitas keluar Kawasan
4. Ketergantungan pada infrastruktur internal

## 2. Pembahasan

a. *Self-Containment*: Antara Kelengkapan Fasilitas dan Otonomi Struktural

Observasi yang dilakukan di Citra Indah Jonggol menghasilkan data yang menunjukkan bahwa Kawasan ini memiliki kelengkapan fasilitas dasar seperti Pendidikan, ruko komersial, dan fasilitas ibadah. Kondisi ini secara fisik memenuhi prinsip dasar *self-contained city* sebagaimana dirumuskan oleh Ebenezer Howard (1898), yaitu integrasi fungsi hunian dan pelayanan dalam satu kawasan.



Gambar 1. *Fresh Market* dan sekolah di area Citra Indah Jonggol



Gambar 2. Ruko dan Masjid di area Citra Indah Jonggol

Namun, observasi lanjutan menunjukkan bahwa keseimbangan fungsi ekonomi belum sepenuhnya terpenuhi. Kawasan perumahan ini belum memiliki pusat pekerjaan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Peter Hall (1996) menyebutkan bahwa *self containment* bukan hanya tentang adanya fasilitas, melainkan juga kapasitas Kawasan yang berfungsi sebagai sistem ekonomi local yang relative otonom, sehingga ini menunjukkan kota mandiri secara *structural autonomy* mengalami pergeseran menuju *amenity completeness*. Hal ini berarti bahwa Kawasan memiliki fasilitas internal, namun belum membangun basis ekonomi yang menunjukkan otonomi fungsional.

#### b. Ketidakseimbangan Fungsi dan Indikasi *Dormitory Settlement*

Dominasi fungsi hunian dibandingkan dengan fungsi ekonomi memperkuat dilakukannya evaluasi *job-housing balance* yang menunjukkan ketidakseimbangan yang signifikan. Robert Covero (1989) menyebutkan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah pekerjaan dan hunian berkontribusi terhadap peningkatan perjalanan komuter. Observasi penelitian ini menunjukkan adanya aktivitas ekonomi internal terbatas pada ruko skala lingkungan. Kawasan ini tidak memiliki perkantoran atau pusat kerja regional. Sehingga dapat diindikasikan bahwa Sebagian besar penduduk bekerja di luar Kawasan.



**Gambar 3.** Ruko Skala Lingkungan di salah satu cluster

Kondisi ini secara konseptual lebih mengarah kepada tipologi *dormitory settlement* yang dikritisi oleh Peter Newman dan Jeff Kenworthy dalam studi suburbanisasi (1999). Sehingga dapat dikatakan bahwa Kawasan ini belum dapat dikatakan sebagai kota mandiri karena belum adanya keseimbangan structural pekerjaan dan hunian.

c. Struktur Spasial Semi-Monosentris dan Fragmentasi Internal

Kerangka *Polycentric development* menurut Soja (2000) dan Burger et al (2018) merupakan kota yang efektif secara spasial memiliki lebih dari satu pusat aktivitas yang saling terhubung secara efisien. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pengkonsentrasian fasilitas utama dalam satu Kawasan, serta relative terpisahnya sebaran kluster hunian. Struktur yang tergambar ini merupakan cerminan dari semi-monosentris, dimana Sebagian besar aktivitas dilayani oleh satu pusat yang dominan. Distribusi pelayanan terbatas dengan tidak adanya sub-pusat aktivitas dan jarak tempuh beberapa kluster semakin Panjang, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara spasial Kawasan belum mencerminkan karakter polisentris.

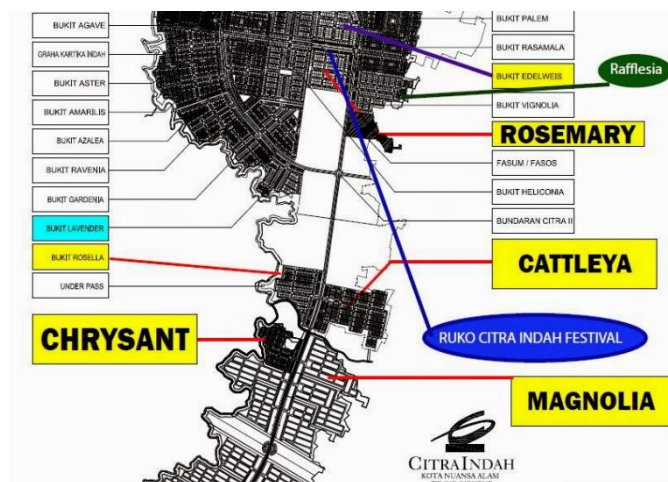




**Gambar 4.** Fasilitas (Sarana Prasarana) di dalam Citra Indah City Jonggol

d. *Gated Cluster* dan Efisiensi Mobilitas Internal

Masing-masing kluster memiliki akses terbatas dan tidak memiliki akses satu sama lain secara langsung, yang menunjukkan bahwa sistem *gated cluster* memiliki tingkat enclosure yang tinggi. Hal ini dikritisi oleh Edward J. Blakely dan Setha Low bahwa sistem enclave tertutup cenderung memperkuat fragmentasi spasial. Penelitian ini menunjukkan pola enclosure yang berimplikasi pada rendahnya permeabilitas jaringan internal. Ketergantungan kepada kendaraan pribadi tinggi dikarenakan mobilitas antar kluster terkontrol secara aksesibilitas.



**Gambar 5.** Salah satu sistem cluster di Citra Indah City Jonggol

Kondisi ini menyebabkan terjadinya penurunan efisiensi spasial dan mengurangi sistem terpadu dalam integrasi Kawasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola *gated cluster* berkontribusi pada keterbatasan *self-containment* secara struktural.

e. *Urban Fringe Dependency* sebagai Konteks Struktural

Kawasan ini memiliki konektivitas utama yang menghubungkan jaringan regional menuju metropolitan Jakarta, dengan jarak tempuh antara 1 jam 17 menit dari perumahan Citra Indah City Jonggol menuju Pusat Kota Jakarta. Dimana dalam konteks *Urban Fringe*, kondisi ini menyebabkan sering terjadi ketergantungan structural pada pusat kota (Firman, 2004). Penelitian menunjukkan tidak adanya pusat pekerjaan berskala besar di dalam Kawasan, yang memperkuat indikasi mobilitas terjadi keluar kawasan, sehingga, kawasan yang dikembangkan sebagai *township* masih belum menunjukkan dependency terhadap metropolitan utama secara fungsional.

### 3. Implikasi Teoritis

Hasil penyelidikan menghasilkan beberapa konsekuensi teoritis mengenai wacana seputar kawasan kota mandiri, keseimbangan lapangan kerja dan ruang hunian, serta pembangunan perkotaan polisentrik, terutama dalam kerangka kemajuan kota di wilayah urban fringe Indonesia.

Pertama, konsep kota mandiri dalam pengembangan perumahan modern ditunjukkan oleh penelitian ini mengalami penyempitan makna. Dijelaskan adanya perbedaan antara teori klasik Howard dan Hall yang menekankan otonomi struktural (keseimbangan ekonomi dan spasial), dengan implementasi komtemporer yang hanya berorientasi pada kelengkapan fasilitas internal, sehingga perlu ditekankan adanya perbedaan ini antara "kemandirian berbasis Amenitas" (sekedar kelengkapan fasilitas) dan 'otonomi Struktural" (keseimbangan pekerjaan-hunian secara nyata).

Kedua, teori *self-contained city* klasik dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa peran struktur gated cluster sebagai determinan spasial tidak banyak dibahas. Efisiensi spasial dan distribusi layanan yang merata sering terhalangi oleh adanya fragmentasi internal dan permeabilitas suboptimal dalam jaringan jalan. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan kritik terhadap teori yang disampaikan oleh Edward J. Blakely dan Setha Low menyatakan karakteristik lingkungan perkotaan yang mandiri perlu menggunakan perspektif evaluative dalam implikasinya

Ketiga, penelitian ini menjelaskan dalam paradigma pembangunan polisentris bahwa dalam menghasilkan struktur polisentrik tidak secara inheren dengan adanya fasilitas saja. Kecenderungan tetap adanya township yang semi-monosentris dengan ketergantungan kepada pusat metropolitan akan terus berlangsung tanpa distribusi aktivitas subpusat yang terintegrasi, sehingga perlu diperhatikan bahwa konsep polisentris akan hadir dengan tidak hanya adanya fasilitas yang tersebar rata, melainkan dengan ditunjang oleh keseimbangan distribusi fungsi ekonomi dan aktivitas pusat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara menyeluruh terjadi pergeseran township urban fringe sebagai substansi yang hadir pada cakupan antara fasilitas suatu area dan titik otonom metropolitan yang tidak berdiri secara mandiri, melainkan menjadi bagian dari keterhubungan dalam system metropolitan.

## KESIMPULAN

Kota mandiri pada Citra Indah City Jonggol dalam penelitian ini dievaluasi dengan pendekatan deskriptif-evaluatif kualitatif tentang implementasi konsep kota mandiri yang dinyatakan sebagai pola pengembangan kota tersebut. Evaluasi ini dilakukan dengan berbasis komparasi teori dan observasi spasial. Penelitian menunjukkan bahwa dimensi kelengkapan fasilitas internal telah dipenuhi, namun masih didapatkan adanya capaian otonomi struktural yang masih belum terlihat sebagaimana syarat dari konsep *self-contained city*.

Karakter *dormitory settlement* terwujud dengan adanya dominasi fungsi hunian dan keterbatasan keberadaan pekerjaan internal yang menyebabkan ketidakseimbangan *job-housing*. System *gated cluster* menyebabkan terjadinya struktur spasial yang lebih mengarah kepada semi-monosentris dan fragmentasi yang menyebabkan berkurangnya efisiensi mobilitas internal dan terbatasnya distribusi pelayanan yang tersebar rata. Dilain sisi *urban fringe dependency* semakin terlihat dengan adanya hubungan utama kawasan dengan jaringan regional menuju metropolitan, sehingga dalam penelitian ini, pernyataan kota mandiri oleh kawasan ini cenderung terlihat sebagai *amenity-based independence* daripada *structural autonomy*. Hal ini dilihat dari tersedianya kelengkapan fasilitas internal sebagai satu-satunya indicator kemandirian kawasan tidak dapat diwujudkan dalam evaluasi penelitian ini. Keseimbangan fungsi ekonomi, struktur spasial, dan konektivitas internal dalam satu kesatuan system, menjadi pertimbangan utama bahan evaluasi kota mandiri. Konsep yang dihasilkan oleh penelitian ini menggeser adanya *township urban fringe* sebagai entitas dalam wilayah amenitas dan pusat otonom metropolitan, sehingga menambah kuat perlunya pembahasan tentang *self-contained city* di konteks permukiman skala besar Indonesia.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini bahwa perlu adanya peningkatan keseimbangan pekerjaan dan hunian dengan adanya peluang kerja lokal yang lebih memadai dalam pengembangan *township* di wilayah *urban fringe*. Hal ini dilatarbelakangi dengan kondisi fasilitas komersial skala lingkungan yang belum mampu mewujudkan kawasan mandiri. Dukungan terbentuknya polisentrisitas serta peningkatan efisiensi radius pelayanan dan juga peningkatan permeabilitas sistem *gated cluster* sebagai penguat konektivitas internal seharusnya menjadi bagian utama dalam desain spasial yang didorong oleh struktur kawasan dengan terbentuknya sub-pusat aktivitas yang lebih menyebar secara merata. Evaluasi konsep kota mandiri perlu dikembangkan secara

kebijakan dengan mempertimbangkan keseimbangan fungsi ekonomi, efektivitas struktur spasial, dan kelengkapan fasilitas.

Pendekatan kuantitatif spasial disarankan menjadi pengembangan penelitian untuk masa yang akan datang. Hal ini bisa dengan adanya analisis rasio pekerjaan-hunian, jaringan mobilitas, dan radius pelayanan, serta untuk memperkuat generalisasi temuan, dibutuhkan studi komparatif antar *township* di wilayah *urban fringe*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Dessy Angga, D. (2022). *Pengaruh pengembangan kota mandiri kawasan pakuwon terhadap bangkitan dan tarikan pergerakan*. 3(1), 13–22.
- Amri, E., & Manaf, M. (2025). *Dinamika Transformasi Permukiman dan Densifikasi Pinggiran Kota (Studi Kasus Bumi Tamalanrea Permai, Kota Makassar)*. 25.
- Berau, U. M. (2025). *RUANG TANPA KENDALI : MOBILITAS MAKASSAR DALAM KRISIS UNRULY SPACE : URBAN MOBILITY IN CRISIS IN MAKASSAR*. 1(3), 14–25.
- Chandra, S., Made, I. D., & Septanaya, F. (2024). *Evaluasi Keseimbangan Pekerjaan dan Hunian (Jobs-housing Balance) Perumahan Bersubsidi di Wilayah Peri-Urban Surabaya*. 19(1), 67–75.
- Chen, J., Sun, G., Song, Y., Cao, Y., Yoo, C., & Guo, Y. (2025). Global variations of urban form : Characterization and quantification through intelligent remote sensing image analysis. *Sustainable Cities and Society*, 127(October 2024), 106424.  
<https://doi.org/10.1016/j.scs.2025.106424>
- Ginting, S. W., Noerwasito, V. T., & Santoso, E. B. (2022). *Analysis of the relationship between the gated community Citraland Surabaya 's spatial configuration and social segregation*.  
<https://doi.org/10.30822/arteks.v7i3.1235>
- Isra, M., Sakti, H. H., Radhinal, Y., Nur, D., & Ahmad, A. (2025). *Rekonstruksi Ruang Peri-Urban : Interaksi Sosial-Ekonomi dalam Dinamika Kutub Pertumbuhan dan Proses Gentrifikasi di Kawasan Perkotaan Bulukumba*. 4, 1–17.
- Phang, S. (2025). *Should the x-Minute City Include Commutes ? An Evaluation Using Commute and Well-Being Data from the Singapore Life Panel* ®. 3, 1–26.  
<https://doi.org/10.1142/S2972426025500059>
- Shahreza, M. (2022). *Strategi komunikasi lingkungan yang mendukung keberlanjutan komunitas pengelolaan sampah di kota tangerang selatan*.
- Vongpraseuth, T., Yeong, E., Shin, S., & Hyun, S. (2020). Hope and reality of new towns under greenbelt regulation : The case of self- containment or transit-oriented metropolises of the first-generation new towns in the Seoul Metropolitan Area , South Korea. *Cities*, 102(December

2019), 102699. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102699>

Wang, M., Wang, J., & Smith, D. (2024). ' *Local Hubs and Global Gateways* ' : *Understanding the impact of Singapore ' s master plan on urban polycentricity*.

<https://doi.org/10.1177/23998083241267070>